

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan sosial anak bermula dari semenjak bayi, sejalan dengan pertumbuhan badannya, bayi yang telah menjadi anak dan seterusnya menjadi orang dewasa itu, akan mengenal lingkungannya yang lebih luas, mengenal banyak manusia, perkenalan dengan orang lain dimulai dengan mengenal ibunya, kemudian mengenal ayah dan keluarganya. Selanjutnya manusia yang dikenalnya semakin banyak dan amat heterogen akan bisa menyesuaikan diri untuk masyarakat lebih luas. Berbagai pengalaman menjadi dasar dalam perkembangan pengorganisasian dan fungsi otak sepanjang hidupnya sehingga memberikan pengaruh terhadap cara anak mengembangkan kemampuan belajar, kemampuan sosial, ataupun emosinya. Anak memerlukan kasih sayang dan pengasuhan dari orang tua untuk menumbuhkan rasa aman dan percaya sehingga mampu mengembangkan diri secara optimal (UNICEF, 2010).

Pada perkembangan anak (manusia) akan mengetahui bahwa manusia akan saling bantu membantu, dan saling memberi dan menerima (Mayar, 2016). Perkembangan sosial mengacu pada perilaku anak dalam hubungannya dengan lingkungan sosial agar mandiri dan dapat berinteraksi untuk menjadi manusia sosial (Retnowati, 2008). Dalam perkembangan anak terdapat masa kritis, dimana diperlukan rangsangan atau stimulasi yang berguna agar potensi berkembang, sehingga perlu mendapatkan perhatian. Selama periode lima tahun sejak lahir, pengalaman (misalnya, nutrisi yang berkualitas) dan paparan lingkungan (misalnya, hubungan dengan orang tua) yang diterima anak akan berperan dalam keberhasilan pengembangan awal fungsi otak (Irwin, Siddiqi, & Hertzman, 2007).

Hasil sensus penduduk tahun 2010 diketahui bahwa jumlah total penduduk Indonesia sebanyak 237,6 juta jiwa, jumlah penduduk usia pra-sekolah sebanyak 22,6 juta jiwa (9,54%). Berdasarkan rentang usia penduduk Indonesia paling banyak pada usia 6-12 tahun sebanyak 42 juta jiwa (19,3%) dan 10-14 tahun sebesar 22,6 juta jiwa (9,54%) (Badan Pusat Statistik, 2012). Berdasarkan laporan

Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2013), cakupan pelayanan kesehatan balita yang meliputi pelayanan pemantauan pertumbuhan, pemberian vitamin A, Stimulasi Deteksi dan Intervensi Tumbuh Kembang balita dan pelayanan anak balita sesuai standar menggunakan MTBS, di Indonesia pada tahun 2013 sebesar 70,12%. Indikator cakupan ini juga mengalami penurunan dibandingkan pada tahun 2012 yang sebesar 73, 52%. Sedangkan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta cakupan pelayanan kesehatan anak balita pada sebesar 77,00%.

Penelitian membuktikan bahwa otak bayi yang baru lahir ukurannya hanya seperempat dari otak orang dewasa. Kemudian akan berkembang sampai 80% ukuran otak orang dewasa pada usia 3 tahun dan akan mencapai 90% pada usia 5 tahun. Maka sangat penting memilih daycare dimana anak mendapatkan juga kegiatan yang akan merangsang perkembangan kecerdasan yang optimal. Perkembangan anak pada usia 3-5 tahun atau yang disebut sebagai masa emas "*Golden Age*" yang artinya perkembangan pada usia ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan pada periode berikutnya hingga anak menjadi dewasa (Sulistiani, 2009). Usia 3-5 tahun adalah usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter baik sikap, perilaku, dan kepribadian seorang anak di masa depan (Dorlina, 2011). Umumnya pada tahap ini anak usia dini belajar mengenai berbagai hal termasuk dalam mengembangkan kemampuan motorik, kognitif, bahasa, serta sosioemosional mereka. Perkembangan sosial anak bermula dari semenjak bayi, sejalan dengan pertumbuhan badannya (Mayar, 2013).

Pendidikan pada anak usia 3-5 tahun merupakan suatu bentuk stimulasi yang pada dasarnya adalah upaya intervensi dengan menciptakan lingkungan sekitar anak usia dini agar mampu menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak. Intervensi merupakan sejumlah informasi yang diatur melalui pembelajaran tertentu untuk pertumbuhan, perkembangan, maupun perubahan perilaku. Anak yang mengalami hambatan ataupun problema perkembangan, tidak akan berkembang secara optimal (Martani, 2012). Pendidikan anak pada usia 3-5 tahun telah menjadi perhatian para orang tua, ahli pendidikan, dan pemerintah. Pendidikan pada usia dini bermanfaat mengembangkan berbagai kompetensi anak usia dini termasuk kompetensi sosial. Kompetensi sosial adalah kemampuan

seseorang untuk berhubungan dengan orang lain. Kompetensi sosial pada anak usia dini terdiri dari karakter individu, keterampilan sosial, hubungan dengan teman sebaya, dan hubungan dengan orang dewasa (Siti, 2012).

Banyak permasalahan yang muncul pada perilaku anak usia dini. Permasalahan tentang perilaku yang mencakup perkembangan sosial, emosi, dan moral ialah perilaku anti sosial. Perilaku anti sosial saat ini sering kita jumpai dan terlihat pada usia dini. Perilaku anti sosial ini akan menjadi permasalahan yang kompleks pada anak dan akan berdampak pada perilaku agresif. Orang tua berharap bahwa di Tempat Penitipan Anak (TPA) anak akan mendapatkan stimulasi yang memadai bagi perkembangan anak. Lingkungan belajar di luar rumah atau di TPA, anak akan belajar dan mendapat stimulasi (Martani, 2012). Rangsangan atau stimulasi sejak dini adalah salah satu faktor eksternal yang sangat penting dalam menentukan kecerdasan anak. Selain stimulasi, ada faktor eksternal lain yang ikut mempengaruhi kecerdasan seorang anak yakni kualitas asupan gizi, pola pengasuhan yang tepat dan kasih sayang terhadap anak (Hartini, 2010).

Kesibukan kedua orang tua bekerja yang menyebabkan perhatian kepada anaknya berkurang, hal ini yang menjadi dasar untuk menitipkan ke TPA dengan harapan mendapatkan pengasuhan yang baik. Memberikan kepercayaan mengasuh anak usia 2 tahun atau lebih pada orang lain tampaknya tidak berbahaya bagi anak. Kriteria kualitas pengasuhan yang umum yaitu: keterlibatan pengasuh, interaksi antara orang dewasa dan anak, kesesuaian program, keterlibatan dalam bermain, kondisi ruangan, dan stabilitas rutinitas (Peralata, 2008).

TPA pada akhir-akhir ini banyak tumbuh di kota-kota besar maupun kecil di mana banyak ibu yang ikut bekerja diluar rumah tangga. Menurut Keputusan Menteri Sosial No. 17/HUK/ 1993 bahwa: TPA adalah wadah pembinaan usaha kesejahteraan bagi anak yang orang tuanya bekerja mencari nafkah sehingga tidak berkesempatan menyelenggarakan kegiatan yang berkaitan dengan usaha kesejahteraan anak pada waktu orang tua mereka bekerja atau mencari nafkah dan juga menyelenggarakan pendidikan pra sekolah bagi anak usia 3 tahun sampai memasuki pendidikan dasar (Desiyanty, 2015).

Kualifikasi akademik minimum bagi pengasuh adalah lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sederajat. Pengasuh harus memahami perkembangan anak dan memiliki kemampuan mengelola kegiatan pembelajaran yang sesuai untuk anak usia dini. Pengasuh berkewajiban membimbing dan menyiapkan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan semua potensi anak dan pembentukan sikap serta perilaku anak. Pengasuh berkewajiban mendukung kegiatan proses pembelajaran di TPA dalam meletakkan dasar-dasar kepribadian, kecerdasan, lingkungan sosial anak, menjaga kesehatan, serta memberikan rasa aman agar anak mampu melaksanakan pendidikan lebih lanjut (Desiyanty, 2015).

Sampai dengan tahun 2010, jumlah TPA (non formal) di DIY mencapai 3.001 buah dengan peserta didik usia 0-6 tahun berjumlah 115.280 anak (45,62%) dari total anak usia 0-6 tahun 252.691 anak. Untuk kota Yogyakarta didapatkan 720 TPA (non formal) dengan jumlah peserta didik 21.618 anak (76,44%) dari 28.280 anak usia 0-6 tahun. TPA Pelangi Anak Negeri dan TPA *Happy Bear Group* merupakan bagian dari TPA yang ada di Yogyakarta yang memiliki persamaan karakteristik yaitu terintegrasi dengan kurikulum pendidikan anak usia dini dengan Kelompok Bermain dan Taman Kanak-Kanak dalam pengembangan kurikulum pengajaran (Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2012).

Berdasarkan uraian singkat yang menjadi latar belakang pada masalah tersebut, menjadikan penulis ingin lebih mengetahui data yang lebih intensif. Penulis tertarik untuk mengkaji tentang implementasi tersebut, apakah selama pengasuhan di TPA Pelangi Anak Negeri dan TPA *Happy Bear Group* Yogyakarta, interaksi pengasuh berkaitan erat dengan personal sosial siswa-siswi di lokasi. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 25 Mei 2017 terhadap 10 anak usia 3-5 tahun didapatkan hasil bahwa 6 orang (60%) memiliki perkembangan normal. Sedangkan 4 anak yang lain (40%) mengalami masalah perkembangan personal sosial anak seperti suka menyendiri dan tidak bergaul dengan anak yang lain. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti diketahui bahwa kondisi tersebut dipengaruhi oleh pengasuh yang kurang berinteraksi dengan anak-anak asuhnya sehingga anak-anak asuhnya juga kurang bisa berinteraksi dengan orang lain. Berdasarkan kondisi tersebut peneliti tertarik

untuk melakukan penelitian tentang hubungan interaksi pengasuh dengan personal sosial anak usia 3-5 tahun di TPA Pelangi Anak Negeri dan TPA *Happy Bear Group* Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka didapat sebuah rumusan yaitu “Adakah hubungan interaksi pengasuh dengan personal sosial anak usia 3-5 tahun di TPA Pelangi Anak Negeri dan TPA *Happy Bear Group* Yogyakarta?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan interaksi pengasuh dengan personal sosial anak usia 3-5 tahun di TPA Pelangi Anak Negeri dan TPA *Happy Bear Group* Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui interaksi pengasuh di TPA Pelangi Anak Negeri dan TPA *Happy Bear Group* Yogyakarta.
- b. Diketahui personal sosial anak usia 3-5 tahun di TPA Pelangi Anak Negeri dan TPA *Happy Bear Group* Yogyakarta.

D. Manfaat

1. Bagi Keperawatan Anak

Sebagai salah satu literatur dalam perkembangan bidang profesi keperawatan anak dengan harapan penerapan interaksi pengasuh yang sesuai dapat mengoptimalkan personal sosial anak terutama anak usia pra-sekolah.

2. Bagi Pengasuh TPA Pelangi Anak Negeri dan TPA *Happy Bear Group* Yogyakarta.

Sebagai masukan untuk menjaga metode pembelajaran yang ada dalam aspek personal sosial anak dan interaksi pengasuh.

3. Bagi Mahasiswa Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Menambah khasanah pengetahuan dan wawasan, sebagai salah satu literatur dan gambaran untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan interaksi pengasuh dan personal sosial anak.

4. Bagi Peneliti Lanjut

Memberikan gambaran bagi peneliti lain dan menumbuhkan minat untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor lain yang mempengaruhi personal sosial anak.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian adalah ide dan pemikiran dari peneliti sendiri atas masukan yang berasal dari berbagai pihak guna membantu penelitian dimaksud yang dinyatakan dengan tegas perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah pernah dilaksanakan oleh peneliti lain.

Tabel 1.1. Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Hadiningrum, S., (2015)	Hubungan komunikasi ibu dengan perkembangan personal sosial anak usia prasekolah di taman kanak kanak Aisyiah Bustanul Athfal Mardi Putra Bantul.	Hasil uji statistik menunjukkan sebagian besar responden memiliki komunikasi yang baik yaitu sebanyak 64 orang (85,3%), dan perkembangan personal sosial menunjukkan bahwa 64 anak (86,7%) mempunyai perkembangan personal sosial baik. Uji bivariat menunjukkan p value $0,000 \leq 0,05$. Ada hubungan yang signifikan antara komunikasi ibu dengan perkembangan personal sosial anak usia prasekolah.	Personal sosial sebagai variable terikat. Pendekatan dengan <i>cross sectional</i> . Jenis penelitian korelatif.	Variabel bebas berbeda yaitu: Komunikasi ibu dan Interaksi pengasuh.
2	Wulansari, T., (2010)	Perbandingan perkembangan personal sosial anak usia pra-sekolah berdasarkan pola asuh orang tua dalam stimulasi tumbuh kembang di TK ABA Dadapan Sidoagung Godean Sleman Yogyakarta.	Hasil uji Kruskal-Wallis Test didapatkan nilai X^2 sebesar 16,156 dengan signifikansi (p) $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan perkembangan personal sosial anak usia pra-sekolah berdasarkan pola asuh orang tua dalam stimulasi tumbuh kembang di TK ABA Dadapan Sidoagung Godean Sleman Yogyakarta.	Personal sosial sebagai variable terikat. Pendekatan dengan <i>cross sectional</i> .	Variabel bebas berbeda yaitu: Pola asuh orang tua dan Interaksi pengasuh.
3	Yani (2012)	Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan personal sosial, motorik dan bahasa anak prasekolah di PAUD Al-Hidayah.	Dari 22 responden didapatkan presentase terbesar yaitu 59,1% sebagian besar responden menerapkan pola asuh demokratis, 22,7% dengan pola asuh permisif, dan 18,2% dengan pola asuh otoriter. Dan perkembangan anak yang sesuai sebanyak 15 responden 68,2%, perkembangan yang meragukan 7 responden (31,8%).	Personal sosial sebagai variable terikat. Pendekatan dengan <i>cross sectional</i> .	Variabel bebas berbeda yaitu pola asuh orang tua dan interaksi pengasuh.

4	Oktaviasari (2015)	Hubungan pola asuh pengasuh dengan perkembangan motorik halus anak usia 4-6 tahun di TK Dharma Wanita Suruhan Lor Kec. Bandung Kabupaten Tulungagung	Hasil uji statistik dengan <i>kruskal wallis Test</i> diperoleh nilai p-value sebesar 0,042(p<0,05), artinya terdapat hubungan antara pola asuh pengasuh dengan perkembangan motorik halus anak usia 4-6 tahun.	Pendekatan <i>cross sectional</i> . Alat ukur DDST II dan Kuesioner.	Analisa data berbeda yaitu: <i>Kruskal Wallis & Chi Square</i> .
5	Lemma (2014)	<i>Quality of Early Childhood Care and Education in Addis Ababa: Caregiver Child Interaction, Parental Perception and Social Competence of Children (Input-Process-Output Approach)</i> .	Hasil MANOVA menunjukkan sebanyak 58,6 % (17 anak) memiliki kematangan motorik halus yang berada dalam kategori di atas rata-rata dengan nilai 90-95%; sebanyak 31 % (9 anak) berada dalam kategori rata-rata atas dengan nilai 75-80%; dan sebanyak 10,3 % (3 anak) berada dalam kategori rata-rata dengan nilai 40-60%.	CIS (<i>Caregiver Interaction Scale</i>) sebagai alat ukur.	Jenis penelitian: Kuantitatif dan kualitatif & Kuantitatif Analisa data: MANOVA & <i>Chi Square</i> .